

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Sebutan Tasikmalaya erat kaitanya dengan Gunung Galunggung yang sudah mengalami letusan kurang lebih 40.000 tahun yang lalu dan yang letusan terakhir pada tahun 1982. Gunung Galunggung ini merupakan Gunungapi Strato dan Galunggung termasuk type A, yaitu Gunung ini masih aktif sampai sekarang. Oleh sebab itu Gunung Galunggung menjadi daya tarik wisata tersendiri dan sebagai tempat penelitian ilmiah.

Secara fisiografis, Gunung Galunggung bagian dari zone Bandung di Jawa Barat yang berbatasan dengan Zone Pegunungan selatan (*Southern mountain zone*), dan dikuti membentuk lembah Citanduy (*Citanduy Valley*) bersama dengan gunung lainnya yaitu Telagabodas (2.210) dan Sadakeling (1.676). Sebagaian dari zone ini terisi oleh endapan–endapan vulkanik muda dan endapan alluvial yang subur, meskipun disana sini terpotong oleh bukit–bukit dan batuan dari pegunungan tersier (Ahman Sya, 2004:3).

Menurut catatan sejarah, Gunung Galunggung telah mengalami beberapa letusan (erupsi) dengan intensitas dan kekuatan yang berbeda-beda. Letusan sebelum tahun 1822 diduga merupakan erupsi yang paling

dahsyat sehingga mengakibatkan terbentuknya kawah besar (kaldera) Depresi pada tubuh Galunggung yang berbentuk sepatu kuda (*horsesshoe-shaped*) yang menghadap ke Utara menghadap Kota Tasikmalaya dan berfungsi sebagai aliran lahar, dan bukit sepuluh ribu (Ahman Sya, 2004:4)

Bukit sepuluh ribu merupakan bukit yang terbentuk akibat letusan atau erupsi dari Gunung Galunggung. Secara geologis, bukit bukit ini adalah bentukan alam yang termasuk salah satu keajaiban dunia. Karena didaerah mana dipermukaan bumi tidak ada bukit sepuluh ribu. Disamping keberadaan bukit sepuluh ribu dapat berfungsi sebagai benteng alami dari kemungkinan banjir lahar Galunggung.

Dari sudut pandang ekologi, bukit sepuluh ribu memiliki sebagai daerah hijau dan terbuka untuk menjaga kenyamanan dan keseimbangan lingkungan, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya secara ideal (Ahman Sya, 2004:22). Dari sisi hidrologis, keberadaan bukit Sepuluh Ribu berfungsi sebagai daerah penampung air yang akan mampu memelihara stabilitas air yang ada. Dengan semakin berkurangnya jumlah bukit sepuluh ribu, semakin dirasakan daerah sekitar bukit terkesan kering, gersang, dan kesulitan air, sehingga tidak lagi memiliki estetika atau keindahan lingkungan yang memadai untuk kehidupan.

Air adalah asal muasal dari segala macam bentuk kehidupan di planet bumi ini. Dari air bermula kehidupan dan karena air peradaban

tumbuh dan berkembang. Logika sederhananya, tanpa air kehidupan akan musnah karena planet bumi akan menjadi sebuah bola batu dan pasir raksasa yang luar biasa panas, masif, dan mengambang di alam raya menuju kemusnahan. Air menopang kehidupan manusia, termasuk kehidupan dan kesinambungan rantai pangan makhluk hidup di bumi.

Secara etimologis Situ Gede merupakan cekungan atau kedok diantara perbukitan. Cekungan ini terisi air hujan yang akhirnya membentuk suatu genangan (embung). yang mana sumber air pada Situ Gede berasal dari air hujan. Pada era kolonial belanda Situ Gede mengalami perluasan badan situ yang tadinya hanya berukuran 14 Ha menjadi seperti yang sekarang berukuran 47 Ha akibat adanya kebijakan politik etis atau politik balas budi kepada masyarakat pribumi yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat pribumi. yang mana isi politik etis ini bertujuan untuk pembangunan dalam bidang irigasi (pengairan), membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian.

Kuantitas dan kualitas air yang sekarang sudah berkurang akibat banyaknya penambangan pasir. Kota Tasikmalaya yang tadinya terkenal dengan sebutan bukit seribu ini nampak sudah mulai habis ditambang yang mengakibatkan tertahannya air pada galian C akibat penambangan sehingga mempengaruhi volume air yang masuk kedalam Situ Gede, dengan demikian air yang ada di Situ Gede sudah mengalami penurunan secara kualitas dan kuantitas, akibat dari galian C tersebut akan

mengakibatkan banyak masalah diantaranya kurangnya ketersediaan air ketika musim kemarau.

Situ merupakan suatu danau alami yang diluaskan dan dilakukan pembangunan pada era kononial belanda memiliki fungsi utama sebagai penyedia air bagi 4000 Ha sawah yang tersebar di beberapa kecamatan yang diantaranya Kecamatan Kawalu, Kecamatan Mangkubumi, Kecamatan Indihiang dan Kecamatan Cibeureum, sehingga Situ Gede memiliki peran penting terhadap perairan sawah di empat kecamatan.

Situ Gede dapat menampung air kurang lebih 1.500.000 m³, yang dulunya memiliki 7 sumber mata air yang sangat besar sehingga air di Situ Gede tidak pernah mengalami kekurangan air baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Akibat letusan pada tahun 1982 yang banyak membawa material cair maupun padat (banjir material) terjadi penyumbatan mata air. Karena terjadinya suatu penyumbatan secara fungsi Situ Gede sudah memiliki fungsi sebagai penampung air raksasa, sedangkan sekarang Situ Gede hanya memiliki fungsi sebagai wilayah tadah hujan ujar Bapak Tomi selaku surveyor PSDA Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan latarbelakang permasalahan tersebut, maka penulis mencoba untuk meneliti dengan judul **“Inventarisasi Karakteristik Bukit Sepuluh Ribu Sebagai Kawasan Ketahanan Hidrologi Situ Gede di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang diatas maka peneliti akan meneliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik bukit sepuluh ribu sebagai kawasan ketahanan hidrologi Situ Gede di Kecamatan Mangubumi Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah kondisi hidrologi Situ Gede di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya ?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan mengenai variabel yang ada dalam judul penelitian yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Inventarisasi Bukit

Inventarisasi adalah upaya untuk mencatat atau mendata ulang barang – barang (Kamus KBBI).

Bukit adalah suatu wilayah bentang alam yang memiliki permukaan tanah yang lebih tinggi dari permukaan tanah disekelilingnya namun dengan ketinggian relatif rendah dibandingkan dengan gunung (Sujatmiko Eko, 2014 : 38).

2. Bukit Sepuluh Ribu

Bukit sepuluh ribu adalah bentukan alam yang termasuk salah satu keajaiban dunia. Tidak terdapat bukit sepuluh ribu lain dibelahan dunia ini, kecuali di Tasikmalaya (Ahman Syah, 2004 : 21).

3. Kawasan Ketahanan Hidrologi

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1997 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Wilayah atau kawasan adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/aspek fungsional, Ketahanan adalah kekuatan atau daya tampung (Kamus KBBI), dan Hidrologi adalah ilmu yang membahas karakteristik kuantitas dan kuliatas air di bumi menurut ruang serta waktu, termasuk proses hidrologi, pergerakan, penyebaran, sirkulasi tumpangan, eksplorasi, pengembangan maupun manajemen (Sigh , 1992 dalam Asdak 2010).

Jadi kawasan ketahanan hidrologi yaitu suatu wilayah atau kawasan yang dapat mempunyai daya tahan atau daya tampung dalam mempertahankan air supaya terjadi kesetabilan dalam pemenuhan kebutuhan domestik, dan agar kesetabilan air terjaga.

4. Situ Gede

Situ adalah salah satu bentuk ekosistem perairan tergenang yang berukuran kecil dan bersalinitas rendah atau tawar. Istilah Situ

biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa Barat untuk sebutan danau kecil (Puspita et al dalam Widyaningsih, 2015; 8).

Situ Gede merupakan suatu danau yang terbentuk secara buatan yang berfungsi sebagai wadah atau penampungan air untuk kebutuhan khususnya kebutuhan pengairan pertanian.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik bukit sepuluh ribu sebagai kawasan ketahanan hidrologi Situ Gede di Kecamatan Mangubumi Kota Tasimakalaya.
2. Mengetahui Kondisi hidrologi Situ Gede di Kecamatan Mangubumi Kota Tasimakalaya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis
 - a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya penelitian baru yang dapat mendukung dalam pengembangan Ilmu geografi fisik
 - b. Secara umum dapat mengetahui karakteristik bukit sepuluh ribu sebagai kawasan ketahanan hidrologi Situ Gede

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pemerintah dapat mengetahui karakteristik bukit sepuluh ribu sebagai kawasan ketahanan hidrologi Situ Gede guna menjaga ekosistem yang ada disekitarnya.
- b. Bagi masyarakat dapat mengetahui karakteristik bukit sepuluh ribu sebagai kawasan ketahanan hidrologi Situ Gede informasi dan pengetahuan.
- c. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.
- d. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.